

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Negara yang bermasyarakat bercorak "*plural society*" pengetahuan tentang pembauran social yang terjadi antara suku bangsa/kelompok masyarakat lain nya sangat penting.

Pembauran sosial berlangsung antara berbagai suku bangsa, antara golongan yang disebut mayoritas dan minoritas. Kemajemukan bangsa di dunia menunjukkan betapa sulitnya memelihara intergrasi suatu bangsa. Sering kali bangsa-bangsa yang majemuk tersebut terlarut dalam berbagai konflik antara kelompok (suku, agama dan ras) yang menyebabkan goyahnya persatuan dan kesatuan bangsa, bahkan sampai menyebabkan pecahnya suatu bangsa seperti yang dialami oleh Negara Negara Federasi Yugoslavia, Republik Unisovet dan Cekoslavia dan sebagainya.

Contoh-contoh tersebut menunjukkan kepada kita betapa rawannya masalah disintegrasi bangsa bagi Negara-negara yang masyarakatnya becork plural. Demikian halnya dengan kondisi bangsa Indonesia yang juga memiliki masyarakat yang plural ditinjau dari segi suku, agama, ras, budaya, bahasa dan letak daerah yang berbeda-beda. Akibatnya sering menimbulkan konflik yang berlatar belakang masalah SARA. Seperti orde baru memasuki awal era reformasi, konflik etnik hampir terjadi dimana-mana, seperti kasus Mei 1998 di Solo, Medan, Jakarta, Surabaya, Bandung dan kota lainnya, rumah dan toko cina dijarah, dibakar, dibunuh, disiksa bahkan ada diperkosa, konflik Dayak-Madura

di Kalimantan, Betawi-Madura di Jakarta, batak-suku lainnya di Batam, orang Timor dengan pendatang di Timor-Timur, Aceh dengan orang pendatang di Aceh (Jawa Dan Batak). Konflik bernuansa agama di Ambon, di Poso, konflik pendatang dengan penduduk asli di Papua. Kemudian gerskan separatesme semakin keras dan meluas karena perasaan yang tidak puas dengan kebijakan pemerintahan pusat yang sentralistik, seperti Aceh Merdeka, Papua Merdeka, RMS Ambon, Riau, Kalimantan Timur, Makasar bahkan Timor-Timur lepas dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Dari kejadian-kejadian tersebut sadarlh kita bahwa masalah yang dihadapi oleh Negara-negara yang plural masyarakatnya amatlah kompleks sehingga mau tidak mau bagi Negara-negara yang plural perlu memiliki sesuatu perekat yang dapat mempersatukan keragaman tersebut atau menjembatani perbedaan-perbedaan yang dilahirkan oleh factor SARA dengan jalan mengurangi kesenjangan yang timbulkan oleh factor tersebut.

Bagi bangsa Indonesia usaha-usaha untuk mempersatukan bangsa dengan memberikan perhatian kepada kepentingan suku-suku, kelompok, golongan perlu terus dilakukan pembimbingan dan pengembangan kearah yang positif, karna mengabaikan pesoalan tersebut berarti membiarkan terjadi pergolakan social yang mengarah kepada terjadinya disintergrasi bangsa. Menurut Prof.Dr. Budhi Santoso (1993:12) berpendapat:

“Orang yang mengabaikan adanya kemungkinan pengelompokan social didalamnya yang disamping dapat membantu kelancaran interaksi warga masyarakat,kadang-kadang dapat menimbulkan masalah-maslah nasional”.

Hal di atas menunjukkan bahwa kemajemukan masyarakat disatu pihak merupakan potensi yang diperlukan dalam memicu pertumbuhan masyarakat ke arah modernisasi, mempertebal identitas diri sebagai bangsa dalam menghadapi berbagai perubahan yang terjadi, tetapi di pihak lain kemajemukan masyarakat juga bisa merupakan sumber konflik yang dapat mengganggu ketahanan nasional.

Wilayah Negara Republik Indonesia terdiri kurang lebih 17.508, buah pulau yang menyebar di sekitar khatulistiwa. Pulau-pulau di Indonesia dihuni oleh kurang lebih 300 suku bangsa dengan berbagai etnis masyarakat yang berbeda-beda artinya setiap daerah atau wilayah selain dihuni oleh penduduk asli masyarakat setempat, jumlah dihuni oleh penduduk yang datang dari berbagai penjuru daerah di Indonesia baik yang datang atas kehendak sendiri maupun karena program transmigrasi.

Sejalan daya tarik alam suatu daerah didukung oleh perkembangan sisten transportasi dan komunikasi serta perkembangan teknologi turut memicu mobilitas penduduk untuk melakukan imigrasi. Akibat imigrasi itu cepat atau lambat akan terjadi pembauran social antara penduduk pendatang dengan penduduk setempat. Interaksi social berkaitan dengan aspek manusia sebagai pelaku yang memiliki nilai, norma dan adat kebiasaan yang memungkinkan berbeda satu dengan yang lainnya.

Hubungan dalam perbauran social dapat bersifat positif apabila pertemuan tersebut mampu menciptakan hubungan interaksi timbal balik yang harmonis, mengakui masing-masing etnis simbiosis mutualistik dan mengurangi atau

memperlunak hal-hal yang dapat menimbulkan benturan atau konflik. Hubungan atau interaksi social dalam pembauran dapat bersifat negative apabila situasi hubungan tidak harmonis, adanya perbedaan sikap dan objek yang menyangkut kepentingan bersama serta pemaksaan nilai atau norma kepada kelompok masyarakat lain.

Kabupaten Karo, sebagai salah satu kabupaten di Indonesia yang merupakan dataran tinggi mempunyai udara yang sejuk dan subur juga memiliki tempat-tempat wisata yang indah sayuran, buah-buahan dan bunga populer. Kondisi ini merupakan factor penarik bagi masyarakat dari daerah lain untuk datang ke Kabupaten Karo.

Melihat kenyataan inilah maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan suatu penelitian guna melihat bagaimana. “Pola Pembauran Sosial Suku Jawa dan Suku Karo Di Kelurahan Laucimba Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo”.

B. Ruang Lingkup Masalah

Sesuai dengan latar belakang permasalahan, penelitian meninjau masalah dari ruang lingkup pembauran. Analisanya ialah pada aspek kemanusiaan untuk mencoba mengungkapkan bagaimana pola pembauran Suku Jawa dengan Suku Karo.

C. Pembatasan Masalah

Karena begitu luas permasalahan dan ruang lingkup permasalahan, maka penulis membuat batasan untuk menjaga terjadinya kesimpangsiuran dalam penelitian, agar penelitian ini lebih terarah pada pemecahan masalah dan juga

kerena keterbatasan waktu dan biaya maka peneliti membuat batasan masalah hanya pada pola pembauran Suku Jawa dengan Suku Karo.

Mengingat banyaknya masyarakat pendatang yang ada di Kelurahan Laucimba seperti masyarakat Batak Toba, Simalungun, Mandailing, Pak-Pak, Jawa, Nias, Padang dan sebagainya. Dari sekian banyak suku yang ada di Kelurahan Laucimba peneliti memilih masyarakat Jawa karena etnis suku tersebut berada di luar etnis batak, sehingga mempunyai pandangan budaya yang jauh berbeda dengan Batak pada umumnya dan Suku Karo pada khususnya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan maka peneliti merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut : “Bagaimana Pola Pembauran Social Antara Suku Jawa Dengan Suku Karo Di Kelurahan Laucimba Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka peneliti menentukan tujuan penelitian sebagai berikut :

Untuk mengetahui bagaimana pola pembauran sosial Suku Jawa dengan Suku Karo Di Kelurahan Laucimba Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Bagi pemerintah dan masyarakat, sebagai upaya menciptakan suatu pola interaksi social yang positif dalam pembauran masyarakat yang majemuk.

2. Bagi Perguruan tinggi Universitas Quality, sebagai bahan masukan untuk dijadikan acuan dalam penelitian selanjutnya.
3. Bagi penulis, sebagai sarana belajar untuk mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan dengan terjun langsung melihat interaksi masyarakat.

